



Integrasikan Berbagai Mata Pelajaran dan Ekstrakurikuler **Kuatkan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya**

Dinas Pendidikan
Pemuda dan Olahraga
Kota Yogyakarta
tengah menyiapkan
langkah memperbarui
penerapan pendidikan
karakter. Pembaruan
itu dilakukan demi
menguatkan pendidikan
karakter yang selama
ini sudah berjalan di
tingkat TK, SD dan SMP.

Pendidikan karakter
semakin diperkuat
dengan basis budaya.
Ini kami dilakukan
karena Yogyakarta
merupakan kota
budaya."

BUDI SANTOSA ASRORI
Kepala Dinas Pendidikan
Pemuda dan Olahraga
Kota Yogyakarta



HARI PENDIDIKAN NASIONAL
2021

"PENDIDIKAN karakter semakin diperkuat dengan basis budaya. Ini kami lakukan karena Yogyakarta merupakan kota budaya," ungkap Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Yogyakarta Budi Santosa Asrori kemarin (2/5).

Basis budaya itu dengan mengedepankan kearifan lokal. Ada etika, unggah-ungguh dan sopan santun yang cukup kuat di masyarakat Jogja. Kearifan lokal itu harus dikenalkan kepada para peserta didik sejak dini.

Adapun pembaruan pendidikan karakter itu dilakukan dalam empat hal. Pertama, mengintegrasikan sejumlah mata pelajaran yang muatannya berhubungan erat dengan pendidikan karakter. Antara lain mata pelajaran PPKN, pendidikan agama, pendidikan jasmani dan kesehatan (penjaskes).

Selanjutnya, bahasa Jawa, IPS, matematika dan bahasa Indonesia. Integrasi mata pelajaran itu dilakukan karena tidak ada mata pelajaran khusus soal pendidikan karakter. Kedua, lewat ekstrakurikuler. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui kegiatan Pramuka, menari, membuat dan karawitan.

Berikutnya, ketiga, dengan kebiasaan. Budi mencontohkan hormat kepada orang tua dan guru. Keempat, dengan keteladanan yang ditunjukkan guru di sekolah dan orang tua di rumah.

Diakui, penerapan pendidikan karakter bukan hanya berlaku di Kota Yogyakarta. Banyak daerah juga menerapkan hal serupa. Namun, pejabat yang berulang tahun setiap 15 September ini meyakini ada yang beda

dengan Jogja.

Perbedaan itu terletak pada beberapa hal. Contohnya sebelum mata pelajaran dimulai, anak-anak wajib mengumandangkan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Kemudian sebelum pulang, menyanyikan lagu Bagimu Negeri.

"Perbedaan lainnya di Jogja kami mengenakan pin merah putih. Daerah lain belum tentu sama," katanya.

Kearifan lokal lain yang diterapkan setiap Kamis, sekolah berkewajiban mendengarkan tembang-tembang Jawa. Mempertahankan budaya sebagai ciri khas Yogyakarta, sangat ditekankan dalam pembelajaran di sekolah. Ini sejalan dengan program *Gandhes Luwes* yang sudah dicanangkan Pemerintah Kota Yogyakarta sejak 2018.

Pelaksanaan program *Gandhes Luwes* antara lain diwujudkan melalui permainan tradisional, lagu-lagu tradisional dan nilai tradisional *nyawiji, greget, sengguh*, dan *ora mingkuh*.

Lalu unggah-ungguh pasrawungan, arsitektur rumah joglo dan tanaman bermakna dalam lingkungan Keraton Jogja. Kemudian nembang macapat. Yakni mulai tembang maskumambang, mijil, gambuh, kinanthi, durma, sinom, dandanggula, asmaradana, pangkur, megatruh dan tembang pocung. Sebelas tembang itu melambangkan perjalanan hidup manusia mulai lahir, tumbuh dewasa, berkeluarga hingga meninggal.

Ada juga kegiatan menulis huruf Jawa, melukis batik wayang, permainan tradisional, kriya dan tata boga. Pertunjukan seni wayang orang, wayang kulit, ketoprak,

teater gambus, panembrama. Upacara ruwat bumi, jenis adat istiadat Jawa dan cara melaksanakan adat Jawa.

Menurut Budi, pembaruan pendidikan karakter itu detailnya segera dikirimkan ke sekolah-sekolah agar bisa menjadi pedoman. Budi optimistis penerapan pendidikan karakter secara terus menerus memberikan banyak manfaat bagi peserta didik.

Dalam jangka panjang akan membentuk generasi muda yang cerdas dan pintar. Tidak punya karakter merusak diri sendiri atau orang lain. Pendidikan karakter juga dapat mengurangi pelanggaran maupun kenakalan remaja. Antara lain klith, vandalisme dan benturan budaya. "Maklum Jogja punya kultur yang heterogen," ulasnya.

Secara garis besar, pendidikan karakter terbagi dalam lima nilai utama. Pertama, religius. Kedua, nasionalis. Ketiga, mandiri. Keempat, gotong royong dan kelima, integritas.

Nilai-nilai religius itu seperti taat beribadah. Menjaga toleransi. Sedangkan nasionalis berarti cinta tanah air. Mandiri punya karakter kerja keras dan tangguh. Gotong royong sama artinya punya kepedulian dengan lingkungan.

"Sedangkan integritas berkarakter jujur dan bertanggung jawab," urai alumni Magister Administrasi Publik UGM ini. (kus)

WARTA PENDIDIKAN

DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA KOTA YOGYAKARTA



TUNAS-TUNAS BANGSA: Wali Yogyakarta Haryadi Suyuti memberikan penghargaan kepada siswa-siswi berprestasi dalam sebuah acara. Sebagai rasa bangga, salah seorang siswa mencium tangan wali kota saat bersalaman.



TERIMA KASIH: Wali Kota Haryadi Suyuti menyerahkan piagam penghargaan kepada sejumlah guru di Balai Kota Timoho.



TERUS UKIR PRESTASI: Wali Kota Yogyakarta Haryadi Suyuti didampingi Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Yogyakarta Budi Santosa Asrori menunjukkan Anugerah Kihajar (Kita Harus Belajar) Kemendikbud untuk kali kelima sebagai penghargaan atas prestasi pemanfaatan teknologi informasi komunikasi di bidang pendidikan. Foto atas, beasiswa bagi siswa SD dan SMP Kota Yogyakarta dari PT Bank BPD DIY.



PENDIDIKAN UNTUK SEMUA: Bertepatan dengan Hari Pendidikan, Pemerintah Kota Yogyakarta berkomitmen menciptakan generasi yang berkualitas dan berkarakter. Berbagai beasiswa diberikan dari tingkat SD hingga perguruan tinggi. Secara simbolis penyerahan beasiswa dilakukan Wali Kota disaksikan beberapa pejabat Pemkot Yogyakarta.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 29 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005